

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu infeksi saluran pernapasan yang sering terjadi pada anak adalah pneumonia. Menurut (WHO, 2025) Pneumonia merupakan penyebab kematian tertinggi akibat penyakit infeksi pada anak. Setiap tahunnya, lebih dari 700.000 anak di bawah usia lima tahun meninggal akibat pneumonia, atau sekitar 2.000 kematian per hari, termasuk sekitar 190.000 bayi baru lahir. Sebagian besar kematian akibat pneumonia sebenarnya dapat dicegah dengan penanganan yang tepat. Secara global, angka kejadian pneumonia pada anak mencapai lebih dari 1.400 kasus per 100.000 anak setiap tahun, dengan insidensi tertinggi dilaporkan di wilayah Asia Selatan serta Afrika Barat dan Afrika Tengah.

Tingkat penemuan kasus pneumonia pada balita di Indonesia pada tahun 2024 mengalami peningkatan kembali hingga mencapai 52,7%. Provinsi dengan cakupan penemuan pneumonia balita tertinggi adalah DI Yogyakarta (149,2%), Papua Selatan (111,8%), dan DKI Jakarta (108,6%), diikuti oleh Provinsi Bali yang menempati urutan keempat dengan cakupan sebesar 87,1%. Cakupan yang melebihi 100% menunjukkan adanya peningkatan jumlah kasus pneumonia yang ditemukan dibandingkan dengan estimasi kasus yang telah ditetapkan (Nugraha & Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025).

Cakupan penemuan kasus pneumonia pada balita di Provinsi Bali selama tahun 2024 mencapai 84,94 persen, dengan peningkatan sebesar 18,44 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Berdasarkan tingkat kabupaten/kota, jumlah penemuan kasus tertinggi tercatat di Kabupaten Karangasem dengan total 1.840

kasus. Posisi kedua ditempati oleh Kota Denpasar dengan jumlah penemuan sebanyak 1.322 kasus, diikuti oleh Kabupaten Badung dengan 961 kasus. Sementara itu, jumlah penemuan kasus terendah ditemukan di Kabupaten Bangli dengan total 77 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan didapatkan data anak yang mengalami pneumonia di RSD Mangusada pada Januari tahun 2025 sebanyak 14 orang.

Anak dengan pneumonia dapat mengalami demam tinggi yang terkadang disertai kejang, tampak gelisah, serta mengeluh nyeri dada terutama saat bernapas atau batuk. Gangguan pernapasan yang muncul antara lain napas cepat dan dangkal, penggunaan cuping hidung, serta perubahan warna kebiruan di sekitar hidung dan mulut. Selain itu, dapat ditemukan gejala lain seperti muntah, diare, dan adanya bunyi napas tambahan berupa ronki atau wheezing (Nurandani, 2023). Proses peradangan pada penyakit pneumonia menyebabkan peningkatan produksi sekret yang kemudian menimbulkan berbagai manifestasi klinis (Amelia et al., 2018). Salah satu komplikasi yang sering terjadi pada pneumonia adalah gangguan bersihan jalan napas (Vivi Jumini et al., 2024).

Upaya yang dapat dilakukan untuk membantu mengatasi gangguan bersihan jalan napas akibat sumbatan pada saluran napas yaitu dengan terapi uap. Terapi ini dilakukan dengan cara menghirup uap hangat dari air panas yang telah ditambahkan aromaterapi sehingga dapat memberikan efek hangat pada saluran pernapasan (Astuti et al., 2023). *Peppermint oil* mengandung sekitar 30–45% menthol, 5–13% menthyl asetat, 2,5–4% neomenthol, 17–35% menthone, serta 2–5% limonene. Komponen utama minyak peppermint adalah menthol yang memiliki efek antiradang dan antibakteri, sehingga dapat membantu melancarkan saluran

pernapasan dengan melebarkan bronkus serta berperan dalam mengatasi infeksi akibat bakteri (Sofwan Sofwan, 2024a).

Berdasarkan fakta bahwa pneumonia masih menjadi permasalahan kesehatan yang cukup tinggi pada anak dan kerap menimbulkan gangguan bersihan jalan napas akibat penumpukan sekret, maka dibutuhkan perpaduan antara terapi farmakologis dan intervensi keperawatan non-farmakologis seperti terapi uap dengan *peppermint oil*. Pendekatan ini merupakan bagian penting dalam asuhan keperawatan yang komprehensif untuk membantu mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif pada anak dengan pneumonia.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk menyusun Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) yang berjudul “Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif melalui Terapi Uap dengan *Peppermint oil* pada Anak Pneumonia di Ruang Cilinaya RSD Mangusada”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini, yaitu “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif melalui Terapi Uap dengan *Peppermint oil* pada Anak Pneumonia di Ruang Cilinaya RSD Mangusada?”.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penulisan karya ilmiah ini adalah untuk mengetahui asuhan keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif melalui terapi uap dengan *peppermint oil* pada anak pneumonia di Ruang Cilinaya RSD Mangusada.

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif melalui terapi uap dengan *peppermint oil* pada anak pneumonia di Ruang Cilinaya RSD Mangusada.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif melalui terapi uap dengan *peppermint oil* pada anak pneumonia di Ruang Cilinaya RSD Mangusada.
- c. Menyusun rencana keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif melalui terapi uap dengan *peppermint oil* pada anak pneumonia di Ruang Cilinaya RSD Mangusada.
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif melalui terapi uap dengan *peppermint oil* pada anak pneumonia di Ruang Cilinaya RSD Mangusada.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif melalui terapi uap dengan *peppermint oil* pada anak pneumonia di Ruang Cilinaya RSD Mangusada.
- f. Menganalisis pemberian terapi uap dengan *peppermint oil* dalam mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif pada anak pneumonia di Ruang Cilinaya RSD Mangusada.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan anak, khususnya pada penatalaksanaan bersihan

jalan napas tidak efektif melalui terapi uap dengan *peppermint oil* pada anak pneumonia.

- b. Karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya dalam mengembangkan intervensi keperawatan yang berkaitan dengan upaya mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif pada anak dengan pneumonia.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat dijadikan sebagai opsi intervensi bagi tenaga kesehatan dalam pemberian asuhan keperawatan pada anak pneumonia yang mengalami bersihan jalan napas tidak efektif dengan penerapan terapi uap *peppermint oil*.
- b. Bagi masyarakat, hasil karya ilmiah akhir ners ini diharapkan mampu menjadi media informasi guna menambah wawasan tentang tindakan yang dapat membantu memperbaiki bersihan jalan napas pada anak dengan pneumonia.

E. Metode Penyusunan Karya Ilmiah

Penyusunan karya ilmiah akhir Ners ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara jelas dan rinci fenomena atau kejadian yang sedang berlangsung. Pendekatan studi kasus dilakukan melalui pengkajian mendalam terhadap satu subjek penelitian, yang dapat berupa individu, keluarga, kelompok, komunitas, maupun institusi. Dalam karya ilmiah ini, penulis memaparkan asuhan keperawatan pada anak dengan diagnosis bersihan jalan napas tidak efektif melalui terapi uap *peppermint oil* yang dirawat di Ruang Cilinaya RSD Mangusada. Pemilihan kasus dilakukan berdasarkan kriteria pasien anak yang menjalani perawatan minimal tiga hari,

sehingga proses asuhan keperawatan dapat dilaksanakan dan dievaluasi secara menyeluruh.

Pengumpulan data pada karya ilmiah akhir Ners ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan pemeriksaan fisik. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung dengan responden atau keluarga, dengan cara mendengarkan dan mengajukan pertanyaan secara lisan. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi terkait keluhan utama seperti batuk, sesak napas, dahak sulit keluar, napas berbunyi, penurunan nafsu makan, serta kelemahan yang dirasakan anak.

Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kondisi umum pasien, antara lain tingkat kesadaran, respons terhadap lingkungan, pola tidur, aktivitas, serta tanda-tanda distress pernapasan. Selain itu, observasi juga dilakukan terhadap frekuensi napas, penggunaan otot bantu napas, adanya retraksi dinding dada, bunyi napas tambahan, serta kemampuan anak dalam mengeluarkan sekret.

Pemeriksaan fisik dilakukan untuk menilai kondisi tubuh secara menyeluruh melalui teknik inspeksi, palpasi, perkusi, dan auskultasi. Pemeriksaan ini bertujuan memperoleh data mengenai pola dan frekuensi pernapasan, adanya ronki atau wheezing, saturasi oksigen, serta kondisi umum pasien. Pemeriksaan fisik juga mencakup pemantauan status hidrasi dan respons anak terhadap tindakan yang diberikan.

Adapun langkah-langkah dalam pengambilan data pada karya ilmiah ini, yaitu:

1. Peneliti mengajukan surat permohonan izin untuk pelaksanaan studi pendahuluan dan penelitian kepada Ketua Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Denpasar.

2. Peneliti mengurus surat izin penelitian ke Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kabupaten Badung, kemudian memperoleh surat rekomendasi izin penelitian yang ditujukan ke RSD Mangusada.
3. Peneliti melakukan koordinasi dan pendekatan secara formal dengan kepala ruangan terkait penetapan kasus yang akan dikelola.
4. Peneliti melakukan pendekatan kepada orang tua atau wali pasien serta pasien dengan memberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, dan prosedur terapi uap *peppermint oil*, kemudian meminta persetujuan tertulis melalui lembar informed consent. Keputusan orang tua atau wali yang tidak bersedia mengikuti penelitian tetap dihormati tanpa adanya unsur paksaan.
5. Pasien yang telah menyatakan kesediaannya kemudian dilakukan pengkajian keperawatan, meliputi wawancara, observasi, dan pemeriksaan fisik.
6. Berdasarkan hasil pengkajian, peneliti melakukan analisis data dan menyusun rencana asuhan keperawatan sesuai dengan masalah yang ditemukan, serta menambahkan intervensi nonfarmakologis berupa terapi uap *peppermint oil*.
7. Peneliti melaksanakan implementasi keperawatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, kemudian dilanjutkan dengan evaluasi keperawatan.
8. Tahap akhir dilakukan analisis data dengan membandingkan hasil kasus dengan teori serta temuan dari jurnal penelitian terkait, kemudian disusun kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan hasil pembahasan.